

DAFTAR PUSTAKA

1. Soedibyo, B.R.A.M., 1998, **“Manfaat dan Kegunaan Alam sebagai Sumber Kesehatan”**, Balai Pustaka, Jakarta, Hlm. 81.
2. Haryoto., 2000, **“Tempe Benguk”**, Kanisius, Yogyakarta, Hlm. 7.
3. Fahn, S., dan Ford., 2003, **“Medical Treatment of Parkinson’s Disease and its Complications in Neurological Therapeutics Principles and Practice”** Martin Dunitz United Kingdom vol 2 part 2.
4. Michael, N. J., 2006, *At a Glance* **“Farmakologi Medis”**, Edisi V, Erlangga, Jakarta, Hlm. 47.
5. Nugraha, A.S., 2008, **“Efek Hepatoprotektif Ekstrak Buah Merah (*Pandanus conoide* Lam.) pada Hati Mencit Jantan Galur Swiss Induksi dengan CCl₄”**, Jurnal Natur Indonesia, 11 (I), Hlm. 24-30.
6. Lu, F. C., 1995, **“Toksikologi Dasar”** Edisi III, Terjemahan Edi Nugroho, UI Press, Jakarta, Hlm. 206-217
7. Tjitrosoepomo, G., 1996, **“Morfologi Tumbuhan”**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, Hlm. 477.
8. Purwanto, I., 2007, **“Mengenal Lebih Dekat Leguminosae”**, Kanisius Yogyakarta, Hlm. 40-43.
9. Sardjono, E.R., Musthapa, I., Sholihin, H., dan P. R. Ramdhani., 2012, **“Physicochemical Composition of Indonesian Velvet Bean (*Mucuna pruriens* L.) volume 1”**, Global Journal of Research on Medicinal Plants & Indigenous Medicine, p. 101-108.
10. Suzery, M., and M. G. I. Rukmi., 2001, **“Komponen Bioaktif Isoflavon dari Tempe Koro Benguk (Isoflavonoid of Tempe Koro Benguk)”**, Documentation, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Diponegoro, Semarang, Hlm. 25.
11. Taylor, L., 2005, **“Mucuna Pruriens, The Healing Power of Rainforest Herbs”**. <http://www.rain-tree.com/plants.html>
12. BPOM RI., 2014, **“Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan**

13. **Republik Indonesia Nomor 7 Tentang Pedoman Uji Toksisitas Nonklinis Secara *In Vivo***, BPOM RI, Jakarta, Hlm. 3-8, 35-37, 109.
14. Stephen, J. M., dan W. F. Ganong., 2010, **“Patofisiologi Penyakit (Pengantar Menuju Kedokteran Klinis)”**, Edisi V, EGC, Jakarta.
15. Meyes, P. A., Granner, D. K., Rodwell, V. W., dan D.W. Martin., 1991, **“Biokimia”**, Alih Bahasa Iyan Darmawan, EGC, Jakarta, Hlm. 49.
16. Sadikin, M., 2002, **“Biokimia Enzim”**, Widya Medika, Jakarta, Hlm. 348.
17. Wibowo A. W., Maslachah, L., dan R. Bijanti.2008, **“Pengaruh Pemberian Perasan Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia*) terhadap Kadar SGOT dan SGPT Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Diet Tinggi Lemak”**, Jurnal Veterinaria Medika Universitas Airlangga Vol.1, Hlm. 1-5.
18. Smith, J. B., dan S. Mangkoewidjoyo., 1988, **“Pemeliharaan, Pembiakan dan Penggunaan Hewan Coba di Daerah Tropis”**, Universitas Indonesia, Jakarta, Hlm. 37-57.
19. Dedy, S., 2008, **“Pengaruh Proteksi Vitamin C terhadap Enzim Transaminase dan Gambaran Histopatologi Hati Mencit yang di Papar Plumbum (Tesis)”**, Universitas Sumatra Utara, Medan, Hlm. 44-58.
20. Eksyawati, D., 2015, **“Uji Aktivitas Hepatoprotektor Ekstrak Etanol Rebung Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris* Schard) pada Tikus Jantan Galur Wistar”**, Tugas Akhir Sarjana Farmasi Program Studi Farmasi, FMIPA, UNIGA, Garut, Hlm. 19-23.
21. Sukandar, E, Y., dkk., 2009, **‘ISO Farmakoterapi’**, PT. ISFI, P, Jakarta, Hlm. 354-371.
22. Husada, Y., 1996, **“Fisiologi dan Pemeriksaan Biokimia Hati”**, Dalam Syaiffoelloh N. (Editor Kepala). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Edisi III Jilid I, Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, Hlm. 224-226.
23. Kee, J. L., 2008, **“Pedoman Pemeriksaan Laboratorium dan Diagnostik”**, Jakarta, EGC, Hlm. 15-16.
24. Riswanto, 2009, **“SGPT (*Serum Glutamic Pyruvic Transaminase*) dan SGOT (*Serum Glutamic Oxaloacetic Transaminase*)”**, www.labkesehatan.blogspot.co.id, diakses tanggal 14 Mei 2016

25. Akbar, N., 1995, “**Diagnostic hepatitis Akut dan Kronis**”, Bagian Ilmu Penyakit dalam FKUI/RSCM, Jakarta, Hlm. 45.
26. Yuniastuti. A., 2008, “**Gizi dan Kesehatan**”, Graha Ilmu, Yogyakarta.



LAMPIRAN 1

TANAMAN UJI



(a)

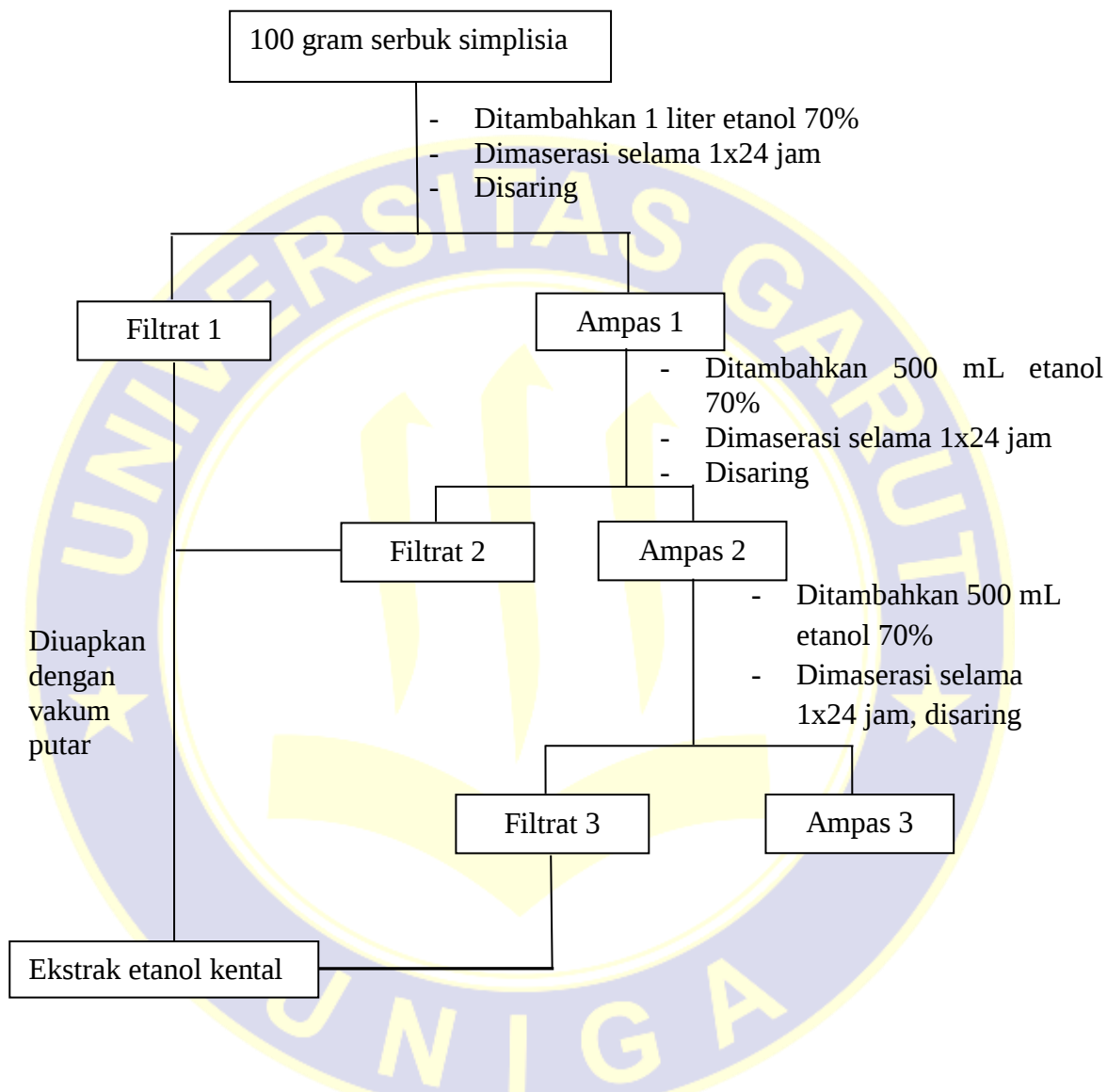


(b)

Gambar 4.1 Tanaman uji : (a) Tanaman kacang koro benguk, (b) Biji kacang koro benguk

LAMPIRAN 2

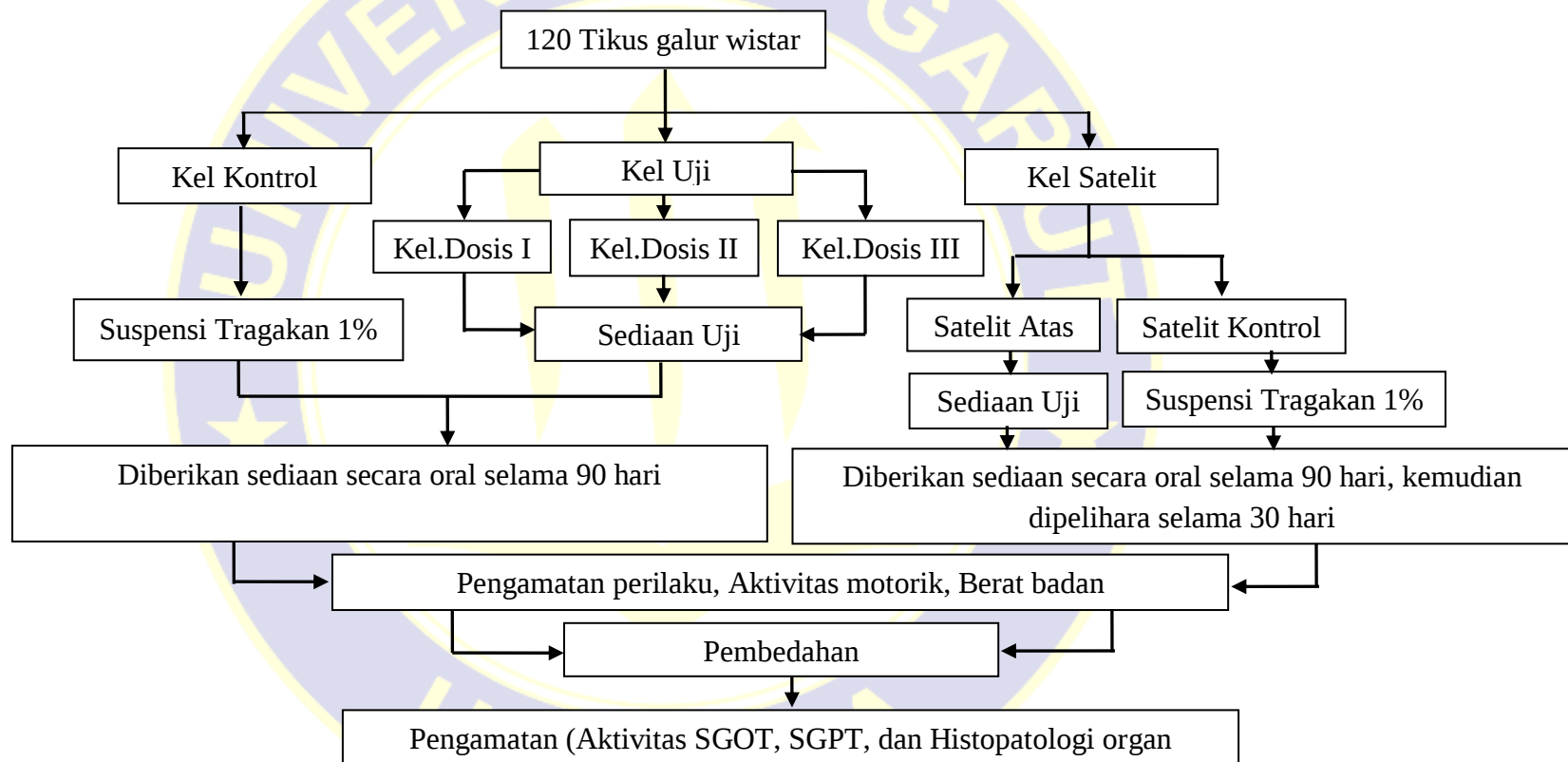
PEMBUATAN EKSTRAK ETANOL 70% KACANG KORO BENGUK



Gambar 4.2 Bagan pembuatan ekstrak etanol 70% kacang koro benguk (*Mucuna pruriens* (L.) DC)

LAMPIRAN 3

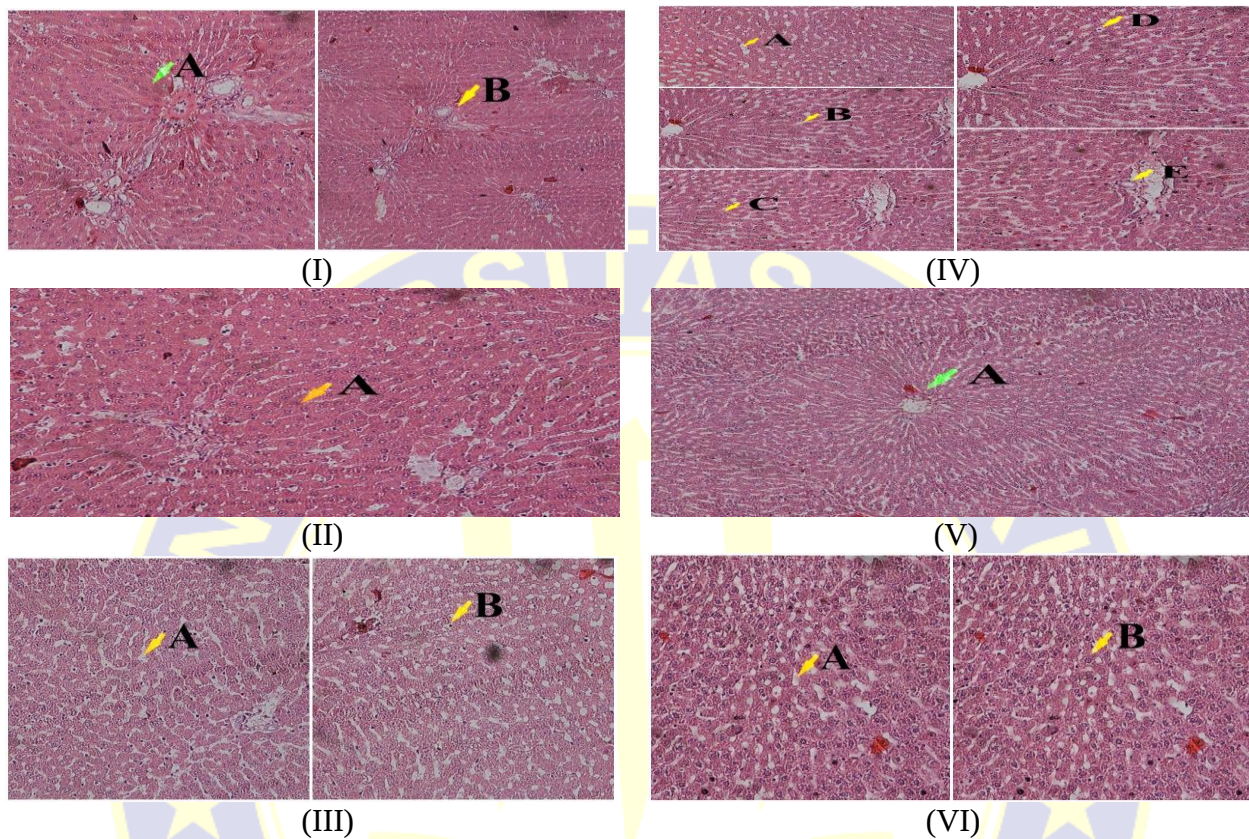
PENGUJIAN EFEK PEMBERIAN BERULANG EKSTRAK ETANOL KACANG KORO BENGUK (*Mucuna pruriens* (L.) DC)
TERHADAP HATI



Gambar 4.3 Bagan pengujian efek pemberian berulang ekstrak etanol kacang koro benguk (*Mucuna pruriens* (L.) DC) terhadap hati

LAMPIRAN 4

HISTOPATOLOGI ORGAN HATI

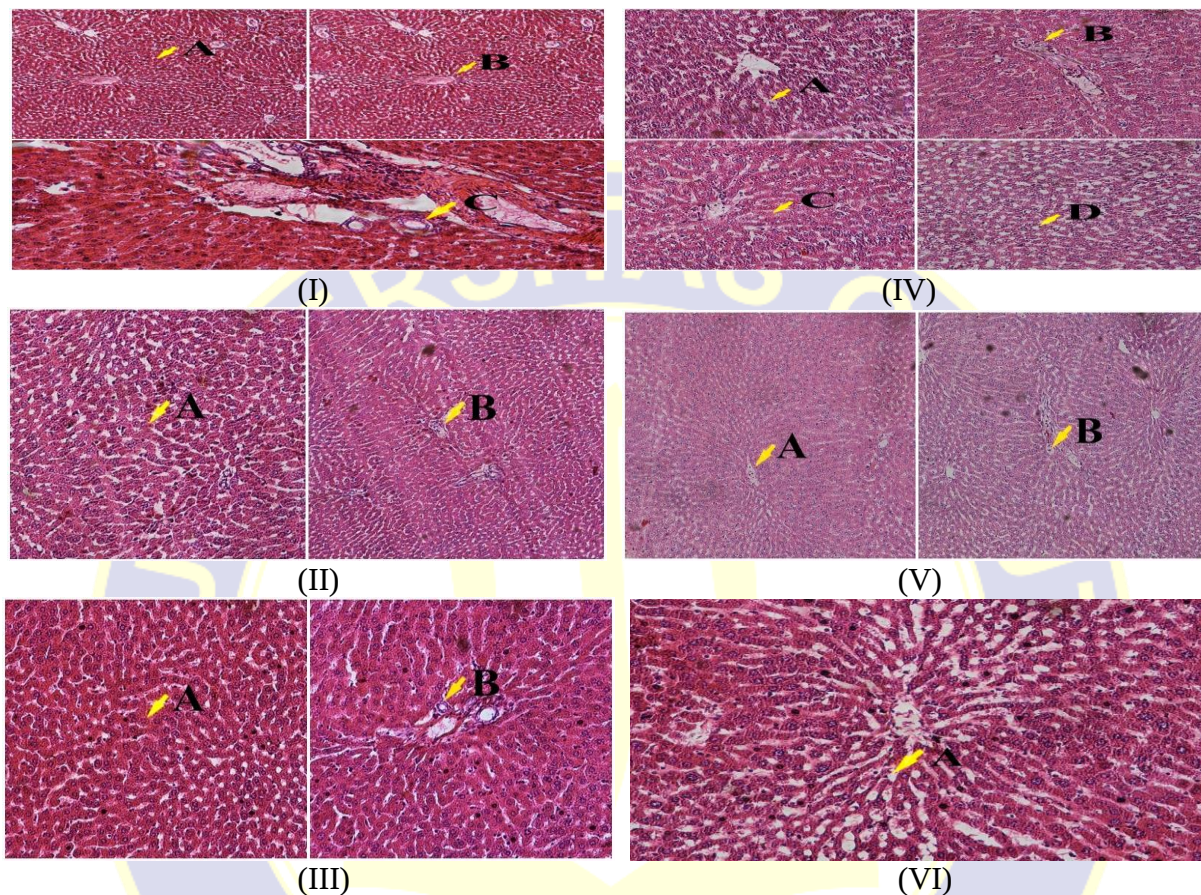


Gambar 5.15 Gambar histopatologi organ hati tikus jantan

Keterangan : (I) (A=Tidak terlihat perubahan yang spesifik pada jaringan; B=Tidak terlihat adanya poliferasi pada duktus biliverus), (II) (A=Terlihat degenerasi glikogen pada sinusoid pada derajat sedang), (III) (A=Terlihat degenerasi glikogen (sitoplasma bergranuler) pada sinusoid derajat sedang; B=Ductus biliverus normal), (IV) (A=Terlihat atropi hepatosit; B=Terlihat atropi sel-sel hati septa inter-sinusoid melebar; C=Terlihat degenerasi glikogen pada sinusoid; D=Terlihat fase karyomegali-pembesaran inti sel pada sebagian sel-sel hati, nukleolus terletak dipinggir karena adanya vakuolisasi pada sel hati atau degenerasi fungsi hati; E=Terlihat degenerasi duktus biliverus pada vena porta hepatica), (V) (A=Tidak terlihat perubahan yang spesifik pada jaringan, tidak terlihat adanya poliferasi pada ductus biliverus), (VI) (A=Atropi sel-sel hati terlihat pada septa intersinusoid melebar; B=Tidak terlihat degenerasi glikogen atau degenerasi glikogen lebih baik dibandingkan pada kelompok dosis atas)

LAMPIRAN 4 (LANJUTAN)

HISTOPATOLOGI ORGAN HATI



Gambar 5.16 Gambar histopatologi organ hati tikus betina

Keterangan : (I) (A=Sitoplasma sinusoid berwarna merah-pink, homogen; B=Vena centralis; C=Vena centralis, ductus biliverus normal), (II) (A=Terlihat degenerasi glikogen pada sinusoid dengan derajat sedang; B=Ductus biliverus normal), (III) (A=Terlihat degenerasi glikogen pada sinusoid dengan derajat sedang; B=Ductus biliverus normal), (IV) (A=Terlihat atrofi hepatosit; B=Terlihat atrofi sel-sel hati septa inter-sinusoid melebar; C=Terlihat degenerasi glikogen pada sinusoid; D=Terlihat fase karyomegali-pembesaran inti sel pada sebagian sel-sel hati, nukleolus terletak dipinggir karena adanya vakuolisasi pada sel hati atau degenerasi fungsi hati, terlihat degenerasi duktus biliverus pada vena porta hepatica), (V) (A=Tidak terlihat perubahan yang spesifik pada jaringan; B=Tidak terlihat adanya proliferasi pada ductus biliverus), (VI) (A=Atrofi sel-sel hati terlihat pada septa intersinusoid melebar. Tidak terlihat degenerasi glikogen atau degenerasi glikogen lebih baik dibanding pada kelompok dosis atas, serta tidak terlihat proliferasi ductus biliverus)